

***Social Capital Dimensions of Cocoa Farmers in Citta Village,  
Citta District, Soppeng Regency.***

***Amelia, Nur Azizah***

***Abstract***

*This study aims to determine the dimensions of social capital of cocoa farmers and the form of social capital of cocoa farmers in Citta Village, Citta District, Soppeng Regency. The results showed that the first dimension of social capital of cocoa farmers was mutual trust, where farmers in hiring workers had strong mutual trust. The second dimension of social capital is the norm, based on the results of the study there are rules of working hours applied by farmers to their workers and have sanctions for those who violate, but these rules have never been violated so the sanctions have not been enforced. The third dimension of social capital is solidarity. From the results of the research, it is proven that cocoa farmers have strong solidarity established through their cooperation with laborers, farmers participate in the work of picking their chocolate and pruning so that they do not only rely on laborers.*

*The form of social capital of cocoa farmers in Citta Village, Citta District, Soppeng Regency is, 1) The form of bonding social capital, namely the behavior of lending and borrowing to the closest person and mutual cooperation. 2) Bridging Social Capital forms, namely lending and lending behavior to traders, participation of farmers in government work programs, freedom of workers to work not only for one farmer, and openness of fellow farmer groups in Citta Village as well as farmers' empathy towards other people.*  
*Keywords: Cocoa farmers, social capital.*

# DIMENSI MODAL SOSIAL PETANI KAKAO DI DESA CITTA KECAMATAN CITTA KABUPATEN SOPPENG

Nur Azizah Amelia  
(Mahasiswa Universitas Negeri Makassar)  
[nurazizahamelia93@gmail.com](mailto:nurazizahamelia93@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi modal sosial petani kakao dan bentuk modal sosial petani kakao di Desa Citta, Kecamatan Citta, Kabupaten Soppeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi modal sosial petani kakao yang pertama yaitu saling percaya, dimana petani dalam mempekerjakan buruh memiliki sikap saling percaya yang kuat. Dimensi modal sosial kedua yaitu norma, berdasarkan hasil penelitian terdapat aturan jam kerja yang diterapkan oleh petani terhadap buruhnya dan memiliki sanksi bagi yang melanggar, namun aturan tersebut belum pernah dilanggar sehingga sanksi belum diberlakukan. Dimensi modal sosial yang ketiga yaitu solidaritas, dari hasil penelitian terbukti bahwa petani kakao memiliki solidaritas kuat yang terjalin melalui kerjasamanya dengan buruh, petani ikut serta bekerja dalam memetik coklatnya dan pemangkasan jadi tidak hanya mengandalkan buruh.

Bentuk modal sosial petani kakao di Desa Citta Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng adalah, 1) Bentuk modal sosial terikat (*Bonding Social Capital*) yaitu perilaku pinjam meminjam kepada orang terdekatnya dan sikap gotong royong. 2) Bentuk modal sosial menjembatani (*Bridging Social Capital*), yaitu perilaku pinjam meminjam kepada pedagang, partisipasi petani dalam program kerja pemerintah, kebebasan buruh untuk bekerja bukan hanya pada satu orang petani, dan keterbukaan sesama kelompok tani di Desa Citta serta sikap empati petani terhadap orang lain.

Kata Kunci: Petani kakao, modal sosial.

## A. Pendahuluan

Masyarakat di Desa Citta Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng dikenal sebagai masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari menggantungkan hidupnya dalam bidang pertanian. Pola kehidupan mereka bertumpu pada sektor pertanian, khususnya kakao. Kepercayaan mereka dalam bertani kakao sangat tinggi. Petani menganggap tanaman kakao sebagai tanaman yang paling cocok dengan kondisi geografis maupun kondisi masyarakat Desa Citta.

Petani kakao tidak memperoleh hasil panen setiap bulan seperti halnya Pegawai Negeri Sipil atau pekerjaan lainnya yang mendapatkan gaji bulanan. Banyak atau tidaknya hasil panen, itulah yang mereka gunakan untuk kehidupannya

dengan keluarga. Meskipun ada beberapa petani kakao yang memiliki pekerjaan sambilan untuk menambah penghasilannya, namun tetap yang paling menentukan adalah hasil dari panen tanaman kakao.

Suatu hal yang dapat diamati dari petani kakao, yaitu mereka mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya, meskipun kehidupannya hanya bergantung dari hasil panen kakao. Jika petani identik dengan masyarakat miskin, maka petani kakao di Desa Citta mencerminkan petani yang cukup sejahtera dan teratur dalam memenuhi kebutuhannya dengan keluarga. Kesejahteraan dalam hal ini yaitu, teratur dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi yang meliputi kebutuhan makan sehari-hari dan kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan pendidikan, dan interaksi dengan

masyarakat. Bagi seseorang yang memiliki mata pencaharian sebagai petani kakao, mampu memenuhi ketiga kebutuhan tersebut, cukuplah mereka merasakan hidup yang teratur atau sejahtera.

Petani tidak tinggal di dalam sebuah rumah yang reyot dan rapuh, namun rumah dengan pekarangan yang luas, meskipun mayoritas petani kakao di desa Citta memiliki rumah panggung (rumah kayu). Namun, rumah panggung yang mereka miliki lengkap dengan perabotnya seperti alat-alat rumah tangga dan alat-alat elektronik. Petani ini mampu mengatur dan memenuhi kebutuhan makan sehari-hari dengan keluarganya. Dalam hal pendidikan pun, mereka berusaha untuk menyekolahkan anaknya setinggi mungkin. Meskipun pada saat tertentu, mereka tidak mampu melunasi pembayaran semester/biaya pendidikan anak-anaknya, maka sebisa mungkin mereka meminta bantuan berupa pinjaman uang dari keluarga terdekat atau tetangga untuk melunasinya, dengan ketentuan-ketentuan tertentu atau semacam perjanjian/hubungan kerjasama.

Hal tersebut tidak terlepas dari adanya modal sosial dalam petani kakao, yang membuat mereka saling percaya dalam bekerja sama. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas modal sosial dalam kehidupan petani kakao.

Jonathan H. Turner (dalam Damsar, 2009: 210), berpendapat bahwa modal sosial menunjuk pada kekuatan-kekuatan yang meningkatkan potensi untuk perkembangan ekonomi dalam suatu masyarakat dengan menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial dan pola organisasi sosial. Dalam serangkaian penelitian tentang prestasi pendidikan di lingkungan kumuh Amerika, James Coleman mampu

menunjukkan bahwa modal sosial tidak terbatas pada mereka yang kuat, namun juga mencakup manfaat yang riil bagi orang miskin dan komunitas yang terpinggirkan. Modal sosial menurut Coleman, mempresentasikan sumber daya karena hal ini melibatkan harapan dan resiprositas, dan melampaui individu mana pun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama (Field, 2010: 32).

Sementara itu, menurut pandangan Pierre Bourdieu (dalam Field, 2010: 23) modal sosial yaitu, jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan yang tahan lama berupa hubungan timbal balik, perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan.

Seorang sosiolog Indonesia yang serius membahas konsep modal sosial, Robert M.Z. Lawang (dalam Damsar, 2009: 210), mendefinisikan modal sosial sebagai semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan atau kelompok efisien dan efektif dengan modal lainnya.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah modal yang dimiliki individu yang mengacu pada perilaku kerjasama dan mengacu pada organisasi sosial dengan sikap saling percaya, norma, dan solidaritas yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama yang menguntungkan untuk mendorong pada adanya keteraturan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Putnam (dalam Ningrum 2012: 17) menyatakan, dimensi modal sosial

terdiri atas, saling percaya (*trust*), norma (*norms*), dan solidaritas. Saling percaya mengacu pada kecenderungan untuk bekerjasama dan saling memberi bantuan baik tenaga maupun materi serta informasi. Norma meliputi keberadaan aturan-aturan tidak tertulis, yang menunjukkan tidak baiknya sifat mementingkan diri sendiri dan menjunjung tinggi kebersamaan, yang bila tidak ditaati akan mendapat hukuman sosial atau sanksi bagi pelakunya. Sedangkan solidaritas adalah faktor utama dalam merekatkan hubungan sosial dalam sebuah komunitas. Ketiga dimensi modal sosial tersebut telah meningkatkan keteraturan sosial bagi petani kakao, sehingga dalam penelitian ini diperlukan kajian lebih banyak dan dijadikan tolak ukur untuk mengetahui modal sosial yang terbangun di antara petani kakao Desa Citta.

Dimensi inti telaah dari modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interrelasi yang timbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun diatas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan diatas prinsip-prinsip sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya.

Menurut Putnam (dalam Ningrum 2012: 17), dimensi yang paling dominan dalam menentukan modal sosial yaitu sebagai berikut:

1. Saling Percaya (*Trust*)

Fukuyama (dalam Zulham, 2012: 13), berpendapat bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah saling kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Rasa percaya itu tumbuh dan berakar dari nilai-nilai yang melekat pada budaya kelompok. Dengan kepercayaan, orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Sebagaimana menurut James Coleman menyatakan bahwa sistem yang terbentuk dari rasa saling percaya merupakan komponen modal sosial sebagai basis dari kewajiban-kewajiban dan harapan masa depan, yang oleh Putnam, lebih jauh mengemukakan bahwa kepercayaan atau perasaan saling mempercayai merupakan sumber kekuatan modal sosial yang dapat mempertahankan keberlangsungan perekonomian yang dinamis dan kinerja pemerintahan yang efektif.

Faktor modal sosial sudah sama pentingnya dengan modal fisik, hanya masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan sosial yang tinggi yang akan mampu menciptakan organisasi-organisasi bisnis fleksibel berskala besar, yang mampu bersaing dalam ekonomi global (Fukuyama dalam Zulham, 2012: 15). Suatu masyarakat yang memiliki pola budaya dengan rentang kepercayaan yang pendek cenderung akan memiliki modal sosial yang lemah dan memperlemah masyarakat dan negara tersebut. Kelompok yang demikian memiliki modal sosial tetapi tidak dapat menjadi investasi dan sekaligus membawa kemajuan dan kekayaan ide bagi seluruh kelompok dan individu yang ada

dalam kelompok tersebut (Zulham, 2012: 16).

## 2. Norma

Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial (Handayani, 2007: 111).

Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang/komunitas (Zulham, 2012: 21). Norma dapat bersumber dari agama, panduan moral maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma-norma dibangun dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama. Norma-norma merupakan prakondisi maupun produk dari kepercayaan sosial.

## 3. Solidaritas

Solidaritas adalah faktor utama dalam merekatkan hubungan sosial dalam sebuah komunitas. Merujuk pada teori Emile Durkheim, solidaritas itu terdiri dari dua jenis, yaitu *mechanical solidarity* dan *organic solidarity* (Damsar, 2009: 69). Pada solidaritas organik, kondisi masyarakat cenderung sudah sangat kompleks, masing-masing orang memiliki spesialisasi pekerjaan yang banyak jumlahnya, modal sosial muncul bukan karena kesamaan pekerjaan/penghidupan, tetapi lebih pada tujuan lain misalnya perjuangan memperoleh pendidikan yang layak. Pada

solidaritas mekanis, pekerjaan masyarakat cenderung sama dan modal sosial muncul karena tujuan-tujuan yang berhubungan dengan pekerjaan mereka, misalnya pada masyarakat petani atau nelayan. *Collective conscience* mempertegas perbedaan antara solidaritas mekanis dan solidaritas organis.

*Collective conscience* adalah kesadaran kolektif dari anggota masyarakat bahwa mereka adalah bagian dari kelompok, suku atau bangsa. Apa yang menyatukan mereka adalah perasaan bahwa pengetahuan dan ide orang perorang tidak akan menghasilkan manfaat yang signifikan, berangkat dari hal tersebut mereka menyatukan diri bersama, dengan asumsi bahwa kekuatan pikiran dan ide-ide bersama akan lebih bermanfaat dan mempunyai tekanan yang lebih efektif daripada secara individual.

Putnam (dalam Hasbullah 2006: 25-29), membagi modal sosial ke dalam dua bagian, yakni:

### 1. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Modal sosial terikat ini cenderung bersifat eksklusif. Dimana sifat-sifat yang terkandung hanya terbatas kepada interaksi masyarakat kelompok itu sendiri, konsep ide, relasi serta perhatian lebih berinteraksi ke dalam (*inward looking*) ragam masyarakat ini pada umumnya homogen.

Kelompok masyarakat ini sering disebut *sacred society*. *Sacred society* mengedepankan dogma tertentu dan mempertahankan struktur masyarakat yang tertutup. Dimana pola interaksi sehari-hari mengedepankan norma yang menguntungkan anggota kelompok hierarki tertentu serta feodal. Walaupun kelompok masyarakat

ini mempunyai keeksklusifan yang kuat namun tidak untuk menciptakan modal sosial yang kuat.

Pada masyarakat jenis ini, meskipun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesifitas yang kuat, akan tetapi kurang merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh sekedar dalam batas kelompok dalam keadaan tertentu.

## 2. Modal Sosial Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Bentuk modal sosial yang menjembatani ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi, atau masyarakat. Untuk mengetahui bentuk *bonding social capital* maupun *bridging social capital* dapat dilihat dari prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang: (a) persamaan, (b) kebebasan, serta (c) nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri).

Prinsip persamaan, bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok masyarakat memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok masyarakat hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok.

Prinsip kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Iklim kebebasan yang tercipta

memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam (kelompok), yaitu dari beragam pikiran anggotanya yang kelak akan memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut.

Prinsip kemajemukan dan humanitarian, bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain yang merupakan prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, group, kelompok, atau suatu masyarakat. Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi orang lain, adalah merupakan dasar-dasar ide humanitarian.

Sebagai konsekuensinya, masyarakat yang menyandarkan pada *bridging social capital* biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi keluar kelompoknya dengan prinsip persamaan, kemanusiaan, dan kebebasan yang dimiliki. *Bridging social capital* akan membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan *networking* yang kuat, menggerakkan identitas yang lebih luas dan *reciprocity* yang lebih variatif, serta akumulasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal.

Bentuk modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Hasil-hasil kajian di banyak negara menunjukkan bahwa dengan

tumbuhnya bentuk modal sosial yang menjembatani ini memungkinkan perkembangan di banyak dimensi kehidupan, terkontrolnya korupsi, semakin efisiennya pekerjaan-pekerjaan pemerintah, mempercepat keberhasilan upaya penanggulangan kemiskinan, kualitas hidup manusia akan meningkatkan dan bangsa menjadi jauh lebih kuat.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis etnografi. Adapun yang ingin diungkap bersifat mendalam mengenai dimensi modal sosial petani kakao dan bentuk modal sosial petani kakao. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Soppeng, tepatnya di Desa Citta Kecamatan Citta, merupakan salah satu desa yang sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani kakao.

### **2. Informan Penelitian**

Subjek penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu, seluruh masyarakat Desa Citta yang memiliki mata pencaharian sebagai petani kakao. Selanjutnya, setelah menentukan subjek penelitian, peneliti dapat menentukan informan penelitian yang akan menjadi narasumber atau yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Teknik penarikan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun yang menjadi kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mereka yang memiliki mata pencaharian sebagai petani kakao lebih dari 10 tahun.
- b. Petani kakao yang berumur 30 sampai 60 tahun.
- c. Petani kakao yang memiliki lahan, dengan luas lebih dari setengah hektar.
- d. Petani kakao yang memiliki buruh dalam mempekerjakan lahannya.

### **3. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

- a. Observasi yaitu kegiatan melihat, mengamati dan mencermati secara langsung fenomena yang berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi ini dilakukan baik sebelum melakukan penelitian maupun saat penelitian.
- b. Wawancara adalah proses memperoleh informasi melalui kegiatan tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur (termasuk dalam kategori wawancara secara mendalam), dimana dalam pelaksanaan wawancara ini lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang wawancarai di minta pendapat dan ide-idenya.
- c. Dokumentasi adalah sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, yang dapat melengkapi data dalam menganalisis masalah penelitian

### **4. Teknik Analisis Data**

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu:

- a. Reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.
- b. Penyajian data yakni dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data pada penelitian kualitatif adalah melalui teks yang bersifat naratif. Hal ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menyimpulkan seluruh hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

## 5. Teknik Pengabsahan Data

Setelah menganalisis data, peneliti harus memastikan apakah interpretasi dan temuan penelitiannya akurat. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan data yang digunakan yaitu, *member check* (pengecekan dengan anggota). Sugiyono, (2013: 276) menyatakan *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Adapun yang dicek dengan anggota yang terlibat

meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Citta adalah salah satu desa yang berada di kabupaten Soppeng. Sejak zaman penjajahan sampai sebelum masa orde baru, Desa Citta adalah desa terisolir dan terpencil karena letaknya dibatasi oleh sungai Walennae. Desa ini terletak di sebelah timur ibu kota kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan kabupaten Bone dan Wajo. Keterpencilan ini menjadikan desa Citta jauh dari kebisingan lalu lintas dan hiruk pikuk keramaian kota. Wilayah desa Citta mempunyai luas 1300 Ha. Wilayah desa Citta menurut administrasinya terbagi menjadi empat dusun yakni dusun Lemoape, dusun Belawa, dusun Bacu-Bacue, dan dusun Ungae, serta terdiri dari 24 RT (Rukun Tetangga), dan 10 RW (Rukun Warga).

Penduduk yang mendiami Desa Citta sebagian besar adalah penduduk suku Bugis. Masyarakatnya masih kental dengan tradisi-tradisi nenek moyang, yang dapat dilihat pada acara-acara seperti pernikahan dan akikah. Adapun jumlah penduduk yang berdomisili di desa ini adalah sebesar 2.579 jiwa (692 KK), yang didominasi oleh jumlah perempuan sebanyak 1.420 jiwa atau 55,06 persen, dan jumlah laki-laki sebanyak 1.159 jiwa atau 44,94 persen. Jika dilihat dari golongan

umur, maka masyarakat didominasi oleh umur 36 – 45 tahun yang berjumlah 383 jiwa (14,85 %) dari keseluruhan penduduk Desa Citta. (Sumber data : Kantor desa Citta 2013).

Jumlah sekolah yang terdapat di Desa Citta yaitu, terdapat 4 Kelompok Bermain (*Play Group*), 1 Taman Kanak-Kanak (TK), 3 Sekolah Dasar (SD), 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan 1 Madrasah Tsanawiyah (MTs) serta terdapat 1 Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Adapun tingkat pendidikan penduduk Desa Citta yaitu jumlah penduduk tamat SD/Sederajat yang paling banyak yaitu, 762 jiwa atau 29,55 persen. Walaupun masih ada yang buta huruf sebanyak 509 jiwa atau 19,74 persen dan yang tidak tamat SD/Sederajat sebanyak 278 jiwa atau 10,78 persen. Selibhnya, yang belum sekolah sebanyak 110 jiwa atau 4,26 persen, dan yang sedang sekolah sebanyak 190 jiwa atau 3,37 persen. Serta tamat SLTP/Sederajat sebanyak 328 jiwa atau 12,72 persen dan yang tamat SLTA/Sederajat sebanyak 302 jiwa atau 11,71 persen. Sedangkan tamat perguruan tinggi sebanyak 100 jiwa atau 3,87 persen.

Mata pencaharian penduduk Desa Citta sangat bervariasi, mulai dari sektor formal maupun non formal. Namun, sebagian besar didominasi dalam bidang pertanian sebesar 1002 jiwa atau 38,85 persen, kemudian lainnya sebanyak 842 jiwa atau 32,65 persen.

Informan yang diteliti berjumlah 11 orang, terdiri dari 9 laki-laki dan 2 perempuan. Informan yang berumur 31-40 tahun berjumlah 2 orang atau 18,18 persen dan informan yang berumur 41-50 tahun berjumlah 3 orang atau 27,27 persen serta informan yang berumur 51-60

tahun berjumlah 6 orang atau 54,55 persen.

Informan yang memiliki luas lahan 1 Hektar sebanyak 2 orang atau 18,18 persen dan informan yang memiliki luas lahan 1,5 Hektar dan 2 Hektar masing-masing sebanyak 3 orang atau 27,27 persen. Sedangkan informan yang memiliki luas lahan 3 Hektar sebanyak 1 orang atau 9,10 persen serta informan yang memiliki luas lahan 3,5 Hektar sebanyak 2 orang atau 18,18 persen.

Informan yang memiliki mata pencaharian sebagai petani kakao selama 15 tahun sebanyak 2 orang atau 18,18 persen dan informan yang memiliki mata pencaharian sebagai petani kakao selama 20 tahun sebanyak 5 orang atau 45,45 persen serta informan yang memiliki mata pencaharian sebagai petani kakao selama 25 tahun sebanyak 4 orang atau 36,37 persen.

## **2. Dimensi Modal Sosial Petani Kakao Di Desa Citta Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng**

Hubungan kerjasama antara buruh dengan petani kakao yang mempekerjakan sama halnya dengan hubungan patron-klien yaitu sistem kerjasama seseorang yang memiliki status ekonomi lebih tinggi (patron), yang pada gilirannya memberi balasan dukungan dan bantuan kepada seseorang yang memiliki status ekonomi rendah (klien). Patron dalam hal ini adalah petani kakao yang memiliki lahan dan mempekerjakan buruh (klien). Sehingga dengan adanya hubungan kerjasama tersebut maka semakin kuat modal sosial yang ada didalamnya, dalam hal ini sikap saling percaya semakin kuat, begitupun solidaritas antara buruh dengan petani kakao.

Modal sosial merupakan asset yang dimiliki oleh individu

atau kelompok yang memudahkan tindakan-tindakan dalam bekerjasama. Sedangkan dimensi modal sosial yaitu bagaimana kita mengukur modal sosial yang dapat mempermudah jalannya kerjasama dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Petani kakao di desa Citta dan buruh yang dipekerjakannya adalah aktor yang bekerjasama untuk memenuhi tujuan yang hendak di capai. Tujuan tersebut yaitu untuk memetik coklat dan pemangkasan sedangkan buruh mendapatkan upah atau gaji perhari. Sementara sumber dayanya adalah sikap saling percaya (*trust*), norma dan solidaritas. Putnam dalam Ningrum (2012: 17), menyatakan bahwa dimensi modal sosial yang paling dominan dalam menentukan modal sosial yaitu saling percaya (*trust*), norma dan solidaritas.

Berdasarkan hasil penelitian, saling percaya merupakan dimensi modal sosial yang paling diutamakan oleh petani kakao, yaitu 7 dari 11 informan mengutamakan saling percaya (*trust*) selebihnya mengutamakan sikap saling percaya dan solidaritas sebanyak 2 informan dan 2 informan lainnya lebih mengutamakan solidaritas. Sikap saling percaya (*trust*) yang kuat antara petani kakao di Desa Citta dengan buruhnya dapat dibuktikan dari pernyataan beberapa informan. Salah satunya pernyataan dari Bapak HG, bahwa ia tidak merasa was-was jika tidak mendampingi buruhnya bekerja di kebun. Oleh karena itu, kadang kala ia mempercayakan mereka untuk bekerja tanpa harus diawasi.

Petani kakao dengan buruh saling menjaga kepercayaan agar kerjasamanya dapat berlangsung

lama. Sebagaimana Fukuyama (dalam Prametya 2013), berpendapat bahwa dimensi terpenting dalam modal sosial adalah saling percaya (*trust*) yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Baik buruh maupun yang mempekerjakannya selalu bersikap jujur untuk menjaga kepercayaan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ibu JI sebagai petani kakao yang mempekerjakan buruh, bahwa agar kerjasamanya dapat berlangsung lama maka, saling menjaga perasaan, menjamin makanannya dan memberikan upah tepat waktu. Sehingga buruh yang dipekerjakannya bisa bekerja dengan baik dan jujur serta menganggap mengerjakan kebunnya sendiri.

Dimensi modal sosial yang kedua yaitu norma dalam hal ini aturan yang diterapkan oleh petani kakao dalam mempekerjakan buruh. Aturan tersebut bukan aturan tertulis, hanya aturan jam kerja. 10 dari 11 informan menyatakan memiliki aturan jam kerja dengan buruh, yaitu kegiatan pemangkasan dimulai pukul 07.00 pagi, pukul 09.00 istirahat makan, dan pukul 11.00 selesai. Sedangkan aturan jam kerja untuk kegiatan memetik coklat atau kakao yaitu dimulai pukul 07.00 pagi, pukul 11.00 istirahat makan, pukul 13.00 melanjutkan kembali dan pukul 17.00 sore selesai.

Beberapa informan seperti Bapak SI, Bapak HG, Bapak AR, Bapak TH, Bapak MN, Ibu JI, dan Bapak HT memiliki aturan beserta sanksi berupa pengurangan gaji, sampai pada sanksi yang digunakan oleh Bapak MN yaitu tidak mempekerjakan buruh tersebut apabila melakukan pelanggaran yang sama hingga 3 kali berturut-

turut. Namun, berdasarkan hasil penelitian, keseluruhan informan menyatakan aturan tersebut hingga saat ini belum ada yang melanggar. Sebab buruh mengerti dan sangat memahaminya. Ditambah lagi dengan Bapak HN yang senantiasa memberikan nasehat agama agar buruhnya selalu bersikap jujur. Kalau pun, melewati pukul 17.00 sore, itu karena mereka berusaha untuk menyelesaikan pekerjaannya pada sore itu juga. Hal tersebut menurutnya bukanlah suatu pelanggaran, sebab upah yang diberikan bisa saja dinaikkan.

Dari hasil penelitian mengenai aturan yang diterapkan oleh petani kakao terhadap buruhnya, semua informan menyatakan aturan tersebut tidak akan mampu mengikis modal sosial, terbukti bahwa meskipun aturan tersebut sebenarnya mengikat, namun kerjasama bisa berlangsung lama hingga saat ini. Begitupula yang diutarakan oleh Bapak HG bahwa hubungan kerjasamanya lancar karena saling menjaga kepercayaan. Buruh sangat paham aturannya, terbukti dari kepatuhan mereka. Sebab mereka percaya, jika aturan tersebut dipatuhi maka upah atas pekerjaannya pun lancar.

Dimensi modal sosial ketiga, yang dimiliki oleh petani kakao di Desa Citta yaitu solidaritas. Dengan adanya hubungan kerjasama antara petani dengan buruh yang dipekerjakannya maka, solidaritas akan semakin kuat. Hal ini disebabkan oleh, petani pemilik lahan juga ikut bekerja, jadi tidak hanya mengandalkan buruh untuk bekerja memetik coklat dan memangkas kakao. Namun, mereka bekerja bersama-sama. Agar solidaritas tersebut tetap kuat maka

baik petani maupun buruh saling menjaga kebersamaan dengan silaturahmi, saling menghormati, menghargai hasil kerja buruh, dan saling pengertian. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak MS bahwa mereka saling membantu, bukan hanya buruh yang mengerjakan semuanya. Selain itu apabila tiba-tiba buruhnya sakit maka ia menyarankan untuk istirahat. Maka dari itu, solidaritas semakin kuat apalagi buruh tersebut bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Coleman (Ritzer, 2011: 394) menyatakan bahwa aktor tidak membangun modal sosial, namun hal ini lahir sebagai konsekuensi yang tidak dikehendaki oleh upaya mengejar kepentingan mereka. Namun, peneliti tidak sepakat dengan pernyataan Coleman tersebut, sebab hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial bukannya tidak dikehendaki oleh aktor, justru karena adanya kerjasama para aktor (buruh dan petani) maka terdapat bonus atau nilai tambah tersendiri bagi petani dengan buruh dalam mencapai tujuan mereka yaitu semakin kuatnya hubungan silaturahmi di antara buruh dengan petani kakao di Desa Citta.

Buruh yang memilih bekerja pada petani kakao, bukan hanya karena kekurangan atau kesulitan ekonomi. Namun hal tersebut dilakukan secara ikhlas untuk membantu petani kakao tersebut. Sikap saling memberi dan menerima di antara petani kakao dengan buruhnya pada umumnya sering terjadi pada petani kakao yang mempekerjakan buruh yang memiliki hubungan keluarga dengan petani kakao tersebut. Keluarga yang dipekerjakannya terkadang menolak upah atas

pekerjaannya, dengan alasannya hal tersebut dilakukan ikhlas untuk membantu keluarganya.

Dengan adanya solidaritas yang tinggi antara petani yang memiliki lahan dengan buruh yang dipekerjakannya, didukung pula hubungan timbal balik (resiprositas) yaitu sikap saling menerima dan memberi antara keduanya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap petani terhadap buruhnya, yaitu dengan sukarela membantu baik tenaga maupun uang (materi) apabila memerlukan bantuan. Seperti yang dikemukakan Bapak HG bahwa hubungan silaturahmi sangat baik dimana mereka saling membantu apabila sedang ada acara. Jadi hubungan keduanya bukan hanya sebatas patron dengan klien.

### **3. Bentuk Modal Sosial Petani Kakao Di Desa Citta Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng**

Modal sosial menurut Putnam, dalam Hasbullah (2006: 25) terbagi atas dua bentuk yaitu modal sosial terikat (*Bonding Social Capital*) dan Modal sosial menjembatani (*Bridging Social Capital*). Ciri khas dari modal sosial terikat yaitu dalam konteks ide, relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi keluar (*outward looking*). Ragam masyarakat yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya homogen. Selain itu dicirikan pula masyarakatnya yang tertutup serta memiliki akses jaringan yang terbatas.

Masyarakat yang memiliki bentuk modal sosial menjembatani (*bridging social capital*) biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk

membuat jaringan atau koneksi keluar kelompoknya dengan prinsip persamaan, kemanusiaan, dan kebebasan yang dimiliki. *Bridging social capital* akan membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan *networking* yang kuat.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Djainal Abidin dengan berjudul “Modal Sosial dan Dinamika Usaha Mikro Kecil” yang menyimpulkan bahwa Modal sosial internal (*Bonding Social Capital*) Usaha Kecil Menengah (UKM) berperan dalam membangun modal sosial eksternal (*Bridging Social Capital*). Modal sosial internal atau *bonding* sebagai modal awal yang dimiliki pengusaha dan modal sosial *bonding* di dapat dari keluarga, kerabat, yang mempunyai hubungan yang erat. Dengan modal sosial *bonding* pengusaha menciptakan modal sosial eksternal (*bridging*) dan modal sosial internal sebagai jembatan untuk memiliki modal sosial *bridging*. Hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa adanya modal sosial yang berbentuk *Bonding Social Capital* diantara petani kakao dengan buruh maupun dengan masyarakat desa Citta yang lain, berkembang dan makin kuat pula modal sosial *bridging* antara petani dengan pemerintah setempat (Dinas Perkebunan Kabupaten).

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk modal sosial terikat (*Bonding Social Capital*) pada petani kakao, yaitu ada pada perilaku pinjam meminjam, baik alat maupun berupa uang kepada keluarga dan tetangga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari setiap informan yang diteliti, salah satunya yaitu menurut Ibu JI bahwa

pada saat ia mengalami kesulitan untuk biaya kuliah anaknya, biasanya ia meminta pinjaman uang kepada keluarga atau tetangganya dengan kesepakatan tertentu, misalnya akan dilunasi pada saat musim panen kakao. Selain itu, bentuk modal sosial petani kakao ada pula pada kerjasama petani dengan buruh, maupun dengan masyarakat lainnya melalui sikap gotong royong. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak HB bahwa, persatuannya dengan masyarakat sangat bagus, terbukti pada sikap gotong royong masyarakat dalam membersihkan lingkungan desa Citta, serta pernyataan dari Ibu HH bahwa, ia sering membantu tetangganya apabila mengadakan acara pindah rumah dan aqiqah.

Bentuk modal sosial menjembatani (*Bridging Social Capital*) petani kakao di desa Citta kecamatan Citta kabupaten Soppeng, ada pada perilaku meminjam uang kepada pemilik modal dalam hal ini yaitu, pedagang coklat/kakao. Hal tersebut diungkapkan oleh 3 informan, yaitu Bapak HG, Bapak AR, dan Bapak HT. Menurut mereka, di saat mengalami kesulitan keuangan selain meminjam kepada keluarga dan tetangga, biasa pula meminta pinjaman kepada pedagang coklat dengan ketentuan setelah panen akan dilunasi. Selain itu, bentuk *Bridging social capital* petani kakao ada pula pada partisipasi petani untuk bergabung dalam kelompok tani yang merupakan salah satu program Dinas Perkebunan untuk meningkatkan kualitas pertanian kakao di desa Citta. Hal tersebut dibuktikan pada 10 dari 11 orang informan yang diteliti bergabung dalam kelompok

tani dan 3 orang di antaranya adalah ketua kelompok tani yang ada di desa Citta, yaitu Bapak HG, Bapak TH, dan Bapak HT.

Bentuk *Bridging Social Capital* petani kakao selanjutnya yaitu, pada prinsip kebebasan buruh untuk bekerja bukan hanya pada satu orang petani saja. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Hardang, bahwa ia tidak keberatan bila buruhnya dipekerjakan oleh petani lain sebab buruh tersebut juga butuh tambahan uang. Selain itu, bentuk modal sosial menjembatani petani kakao di desa Citta ada juga pada keterbukaan sesama kelompok tani di desa Citta. Menurut Bapak HG hubungan interaksinya dengan kelompok tani lainnya cukup baik dan lancar karena melalui rapat sesama ketua kelompok tani di desa Citta mereka saling bertukar pendapat. Serta bentuk *Bridging Social Capital* petani kakao yang terakhir, ada pada sikap petani kakao yang mudah berempati terhadap orang lain yang belum ia kenal. Senada dengan pernyataan Bapak HN bahwa, ia mudah membantu orang lain meskipun belum dikenalnya karena merasa kasihan apabila tidak dibantu.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Setelah selesai melaksanakan penelitian dengan judul “Dimensi Modal Sosial Petani Kakao di desa Citta kecamatan Citta kabupaten Soppeng”, dapat ditarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi modal sosial petani kakao di desa Citta kecamatan Citta kabupaten Soppeng yaitu, sikap saling percaya yang merupakan dimensi modal sosial yang diutamakan oleh petani kakao, norma, solidaritas, dan ada pula

sikap saling memberi dan menerima.

2. Bentuk modal sosial terikat (*Bonding Social Capital*) petani kakao di desa Citta kecamatan Citta kabupaten Soppeng, yaitu perilaku pinjam meminjam kepada orang terdekatnya dan sikap gotong royong. Bentuk modal sosial menjembatani (*Bridging Social Capital*), yaitu perilaku pinjam meminjam kepada pemilik modal (pedagang), partisipasi petani dalam program kerja Dinas Perkebunan, kebebasan buruh untuk bekerja bukan hanya pada satu orang petani, dan keterbukaan sesama kelompok tani di desa Citta serta sikap petani yang mudah berempati terhadap orang lain.

Setelah melakukan penelitian ini, sebagai peneliti ada beberapa hal yang menjadi saran terkait dimensi modal sosial petani kakao di Desa Citta Kecamatan Citta kabupaten Soppeng:

1. Bagi para pembaca, semoga apa yang telah dipaparkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat memberikan kita informasi mengenai Dimensi Modal Sosial Petani Kakao di Desa Citta Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng.
2. Bagi masyarakat, khususnya petani kakao di Desa Citta masih perlu penguatan modal sosial agar jaringan dan informasi lebih berkembang sehingga dapat mengembangkan ide baru, orientasi baru, dan nilai-nilai serta norma baru yang memperkaya nilai-nilai dan norma yang telah ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Djainal. 2010. Modal Sosial dan Dinamika Usaha Mikro Kecil. *Jurnal Sosiologi Masyarakat, Vol*

*15, No. 1, Januari 2010: 69-85* : Pusat Kajian Sosiologi, LabSosio Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Arifuddin, Sandy. 2006. *Sosialisasi Pola Mata Pencapaian Masyarakat Petani*. Bandung: Penerbit Media Press.

Asrial, Fany. 2011. Modal Sosial Pasitabe Sebagai Lembaga Adat Dalam Proses Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenata Media Group.

Field, John. 2014. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Hamid, Farid. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Apollo Lestari

Handayani, Niken. 2007. Modal Sosial Dan Keberlangsungan Usaha (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Keterkaitan Hubungan Modal Sosial Dengan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik Di Kampung Kauman, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta). *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.

Haryanto, Eko. 2014. Pilihan Rasional dan Modal Sosial Petani (Studi Kasus Penyewaan Lahan di Dusun Krajan Desa Pandan Sari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang). *Jurnal*. Tidak Diterbitkan. Malang:

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu  
Politik Universitas Brawijaya

- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Kartasaputra, G. 1990. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Ningrum, Apriyanti. 2012. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Modal Sosial (Survey Pada Siswa Kelas X SMA Negeri di Kota Bandung). *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sanyoto, Makmur. 2004. *Perubahan Sosial dan Transformasi*. Terjemahan: Adi Suparno. Jakarta: Rajawali Press.
- Saputra, D Yulianto. 2014. *Teknik Budi daya Kakao*. Jogjakarta: Trans Idea Publishing.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, T dkk. 2008. *Panduan Lengkap Kakao Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Zulham, M. Ulinuha. 2012. Strategi Peningkatan Produktivitas Petani Melalui Penguatan Modal Sosial (Studi Empiris di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak). *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.